



PERANAN TOKOH ADAT DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BAGI GENERASI MUDA

Satiya Ferdiansyah¹, Zainudin Hasan²

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung (UBL)

email: satyaferdiansyah152@gmail.com

Abstrak: Tokoh adat memiliki peranan penting dalam menjaga, melestarikan, dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi muda di tengah arus globalisasi yang kian deras. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh adat dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya, serta bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam mentransfer nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat berperan sebagai panutan, pendidik, sekaligus penghubung antara tradisi masa lalu dan kehidupan modern. Melalui kegiatan adat, upacara keagamaan, serta pembinaan sosial, nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dapat diinternalisasikan secara efektif. Dengan demikian, kehadiran tokoh adat menjadi elemen strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap berakar pada budaya lokal sambil mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: tokoh adat, internalisasi nilai, generasi muda, budaya lokal, karakter bangsa.

Abstract: Traditional leaders play a vital role in preserving, maintaining, and instilling noble cultural values in the younger generation amid the rapid flow of globalization. This study aims to describe the role of traditional leaders in the process of internalizing cultural values, as well as the various activities carried out to transfer these values to the youth. The research employs a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that traditional leaders serve as role models, educators, and intermediaries between past traditions and modern life. Through customary ceremonies, religious events, and social guidance, values such as mutual cooperation, politeness, responsibility, and respect for others can be effectively internalized. Therefore, the presence of traditional leaders serves as a strategic element in shaping the character of the younger generation to remain rooted in local culture while adapting to contemporary developments.

Keywords: traditional leaders, value internalization, young generation, local culture, national character.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman kolektif yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun melalui adat, tradisi, dan simbol-simbol budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber moralitas dan panduan dalam berperilaku, sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi¹. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pergeseran nilai semakin nyata. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya luar dibandingkan tradisi sendiri, dan hal ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya bangsa.

Dalam situasi tersebut, keberadaan tokoh adat memiliki arti penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal. Tokoh adat tidak hanya berfungsi

¹ Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 12.

sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai pendidik moral dan penjaga norma sosial dalam masyarakat. Melalui peran sosialnya, tokoh adat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta menjadi figur sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi penerus². Kehadiran tokoh adat mampu memberikan arah dan keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat karena mereka dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat, hukum tidak tertulis, serta nilai-nilai yang menata kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan nilai, tokoh adat memainkan peran internalisasi proses menanamkan nilai agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal oleh tokoh adat berlangsung melalui berbagai cara, seperti penyelenggaraan upacara adat, musyawarah kampung, nasihat, serta teladan perilaku. Setiap kegiatan adat memiliki makna filosofis yang sarat nilai moral dan etika sosial. Misalnya dalam masyarakat Lampung, kegiatan begawi atau nyambai bukan sekadar ritual seremonial, tetapi juga wahana pendidikan sosial di mana generasi muda diajarkan arti tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama³. Dengan demikian, melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat, nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan solidaritas sosial dapat diinternalisasikan secara efektif.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan yang dihadapi tokoh adat dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda semakin besar. Gaya hidup modern yang cenderung individualistik serta pengaruh media digital menyebabkan sebagian generasi muda memandang adat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini⁴. Pergeseran orientasi nilai tersebut diperparah oleh minimnya keterlibatan lembaga pendidikan formal dalam memperkenalkan kearifan lokal secara sistematis. Akibatnya, generasi muda kehilangan ruang untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya lokal secara mendalam. Di sinilah peran tokoh adat menjadi sangat penting sebagai penghubung nilai-nilai tradisi dengan realitas kehidupan modern.

Peran tokoh adat tidak hanya berorientasi pada pelestarian nilai, tetapi juga adaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Melalui pendekatan sosial-kultural, tokoh adat mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai lama agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Misalnya, nilai piil pesenggiri dalam budaya Lampung yang menekankan harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab sosial, dapat diterapkan dalam konteks modern sebagai dasar etika bermedia sosial dan perilaku profesional di dunia kerja⁵. Proses reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal inilah yang menjadi bagian dari upaya internalisasi, di mana tokoh adat berperan aktif menyesuaikan pesan-pesan budaya agar dapat diterima dan dipahami generasi muda tanpa kehilangan makna aslinya.

Selain itu, tokoh adat juga memiliki fungsi sosial yang memperkuat kohesi

² Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 25.

³ Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung* (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 40.

⁴ Nurdin, Ali, *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 34.

⁵ Zainudin Hasan, *Hukum Adat* (Lampung: UBL Press, 2025), hlm. 77.

masyarakat. Dalam struktur sosial tradisional, mereka berperan sebagai pemimpin informal yang memiliki legitimasi moral tinggi. Tokoh adat sering kali menjadi rujukan dalam menyelesaikan konflik, memberikan nasihat, serta mengatur keseimbangan hubungan antarwarga⁶. Keteladanan dan kewibawaan inilah yang menjadikan pesan moral mereka lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh generasi muda. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, tokoh adat dapat diibaratkan sebagai agen sosial yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai luhur di luar sistem pendidikan formal, sekaligus menjadi pilar pembentukan moralitas masyarakat.

Maka dari itu, penelitian ini berfokus untuk menggali lebih dalam bagaimana tokoh adat menjalankan perannya dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda. Dengan memahami mekanisme, bentuk kegiatan, serta kendala yang dihadapi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter generasi penerus bangsa. Dalam kerangka tersebut, tokoh adat bukan sekadar pelaku budaya, tetapi juga agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan lokal sebagai dasar pembangunan karakter bangsa yang berkepribadian dan berbudaya.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam kajian ini berangkat dari semakin melemahnya penghayatan generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Fenomena globalisasi dan penetrasi budaya asing menyebabkan terjadinya disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Banyak di antara mereka yang lebih mengenal budaya populer luar negeri daripada memahami makna adat dan tradisi daerahnya sendiri. Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, dan kepedulian sosial mulai tergeser oleh nilai-nilai pragmatis dan individualistik. Dalam konteks ini, peran tokoh adat menjadi sangat penting sebagai penjaga moralitas dan penerus nilai-nilai budaya agar tidak terkikis oleh pengaruh modernisasi⁷.

Namun demikian, peranan tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal tidak selalu berjalan secara efektif. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain keterbatasan ruang interaksi antara tokoh adat dan generasi muda, menurunnya minat masyarakat terhadap kegiatan adat, serta belum adanya sinergi antara lembaga adat dan lembaga pendidikan formal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana tokoh adat dapat mempertahankan relevansinya dalam proses pendidikan nilai di tengah perubahan sosial yang cepat⁸. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan mekanisme peranan tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang diinternalisasikan melalui peran tokoh adat

⁶ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), hlm. 53.

⁷ Hidayat, Rahmat, *Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 38.

⁸ Made Suwondo, *Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 55.

dalam kehidupan sosial masyarakat?

3. Faktor-faktor apa yang mendukung serta menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan generasi muda?

Rumusan masalah ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menganalisis sejauh mana efektivitas peran tokoh adat dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus menjadi refleksi terhadap upaya memperkuat karakter dan identitas budaya bangsa di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peranan tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai proses, bentuk kegiatan, serta makna yang terkandung dalam upaya internalisasi nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh tokoh adat. Penelitian kualitatif dianggap paling tepat karena fenomena yang diteliti berkaitan dengan perilaku sosial, interaksi budaya, dan makna simbolik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif⁹.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, pemuka masyarakat, tokoh pemuda, dan warga yang terlibat langsung dalam kegiatan adat. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pandangan subjektif para informan mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan dan diwariskan kepada generasi muda. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai kegiatan adat dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat, guna memahami praktik internalisasi nilai yang terjadi secara alami. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, foto kegiatan adat, naskah tradisi, serta catatan lembaga adat yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal¹⁰.

Proses pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yakni pemilihan narasumber secara sengaja berdasarkan peran, pengalaman, dan pengetahuannya tentang adat dan budaya lokal. Tokoh adat dipilih sebagai informan kunci karena mereka memiliki legitimasi sosial dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai adat. Tokoh masyarakat dan generasi muda juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh pandangan yang beragam mengenai proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap

⁹ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 93.

¹⁰ Soepomo, *Bab-Bab tentang Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), hlm. 45.

hubungan antarvariabel dan konteks sosial yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan makna data berdasarkan teori, konsep, dan temuan lapangan¹¹.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dipercaya (*credibility*), dapat diuji kembali (*dependability*), dan dapat diterapkan dalam konteks sosial yang serupa (*transferability*). Selain itu, peneliti juga berupaya menjaga objektivitas dengan meminimalisasi bias subjektif selama proses pengumpulan dan analisis data berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu wilayah adat di Provinsi Lampung, karena daerah ini dikenal masih mempertahankan sistem sosial budaya berbasis adat yang kuat. Tokoh adat di wilayah tersebut memiliki struktur kelembagaan yang jelas, peran sosial yang aktif, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan masyarakat. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Lampung memiliki kekayaan kearifan lokal yang terwujud dalam nilai-nilai piil pesenggiri, yang menekankan kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai proses internalisasi nilai oleh tokoh adat terhadap generasi muda.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tokoh adat berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter generasi muda yang beretika, berbudaya, dan memiliki jati diri kebangsaan yang kuat.

PEMBAHASAN

Tokoh adat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat tradisional di Indonesia. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin upacara adat atau penjaga tradisi, tetapi juga sebagai panutan moral dan teladan hidup bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam sistem sosial budaya masyarakat Lampung, misalnya, tokoh adat dikenal dengan sebutan *penyimbang* yang memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga keharmonisan, menegakkan norma adat, serta menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini¹². Tokoh adat berperan sebagai penjaga kontinuitas budaya dengan memastikan bahwa nilai-nilai luhur seperti piil pesenggiri, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* tetap diajarkan kepada generasi penerus melalui kegiatan sosial, upacara adat, dan pendidikan informal dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh tokoh adat biasanya berlangsung melalui mekanisme sosial yang bersifat simbolik dan komunikatif. Mereka menanamkan nilai bukan melalui pengajaran formal, melainkan lewat keteladanan,

¹¹ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), hlm. 57.

¹² Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 27.

petuah, dan praktik sosial yang dilakukan secara turun-temurun¹³. Misalnya, dalam kegiatan begawi adat (upacara adat besar), tokoh adat tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai makna simbolik dari setiap tahapan upacara kepada generasi muda yang terlibat. Melalui proses tersebut, generasi muda tidak hanya memahami tata cara adat, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur.

Selain itu, tokoh adat juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan mengarahkan masyarakat agar tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan¹⁴. Dalam konteks modern, peran tokoh adat sering kali mengalami pergeseran seiring dengan perubahan struktur sosial dan berkembangnya sistem pemerintahan yang lebih formal. Namun demikian, dalam banyak komunitas adat di Indonesia, tokoh adat masih memiliki posisi yang dihormati dan diakui, karena legitimasi mereka bersumber dari kepercayaan masyarakat, bukan semata dari kekuasaan formal. Oleh sebab itu, keberadaan tokoh adat menjadi elemen penting dalam membangun karakter generasi muda yang berakar pada budaya bangsa.

Tokoh adat berperan sebagai “pendidik moral” yang berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui praktik kehidupan sosial seperti musyawarah, gotong royong, dan kegiatan adat lainnya. Dalam masyarakat Lampung, nilai sakai sambayan (saling tolong-menolong) dan nemui nyimah (keramahan dan keterbukaan) menjadi prinsip moral yang terus dipertahankan oleh tokoh adat dan diwariskan kepada generasi muda¹⁵. Nilai-nilai ini menjadi pedoman sosial yang membentuk karakter generasi muda agar memiliki solidaritas tinggi serta kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Namun, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan gaya hidup menyebabkan sebagian generasi muda semakin jauh dari kehidupan adat¹⁶. Banyak di antara mereka yang memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Dalam situasi seperti ini, tokoh adat dituntut untuk melakukan inovasi dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya agar dapat diterima oleh generasi muda tanpa kehilangan makna aslinya. Misalnya, kegiatan adat dapat dikemas dalam bentuk festival budaya atau program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah, di mana tokoh adat dilibatkan secara langsung.

Selain sebagai penjaga nilai, tokoh adat juga berperan dalam memperkuat identitas kultural generasi muda di tengah arus homogenisasi global¹⁷. Mereka menjadi simbol ketahanan budaya lokal yang menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus diartikan sebagai penghapusan tradisi, tetapi sebagai proses adaptasi nilai-nilai lama

¹³ Hazairin, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1981), hlm. 44.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), hlm. 75.

¹⁵ Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung* (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 63.

¹⁶ Nurdin, Ali, *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 89.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 52.

dengan konteks kehidupan baru. Upaya ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem nilai yang hidup dan berkembang seiring waktu, bukan sesuatu yang statis. Dengan demikian, peran tokoh adat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian generasi muda yang tangguh, beretika, dan memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa.

Melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal, tokoh adat secara tidak langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa. Internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting bagi pembentukan generasi muda yang berdaya saing namun tetap berakar pada budaya lokal. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai adat dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran moral dan etika sosial yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, keberadaan tokoh adat tidak hanya penting dalam pelestarian budaya, tetapi juga strategis dalam memperkuat integritas moral dan identitas nasional generasi muda.

KESIMPULAN

Tokoh adat memiliki posisi strategis dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, peran tokoh adat tidak hanya sebatas pelestari tradisi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial bagi generasi muda. Melalui kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tokoh adat berupaya menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab agar tetap hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan adat, upacara tradisional, maupun pembinaan sosial di lingkungan masyarakat. Dalam setiap kegiatan, tokoh adat berperan sebagai panutan dan teladan nyata yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterapkan dalam tindakan dan sikap hidup. Dengan metode yang komunikatif dan kontekstual, generasi muda lebih mudah memahami makna di balik setiap nilai yang diajarkan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara tradisi lama dan tuntutan kehidupan modern.

Dengan demikian, keberadaan tokoh adat menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Upaya mempertahankan nilai-nilai budaya melalui peran aktif tokoh adat tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga membangun generasi yang berakhlak, beretika, dan berkepribadian kuat. Dukungan dari masyarakat dan lembaga pendidikan terhadap peran tokoh adat sangat dibutuhkan agar proses internalisasi nilai-nilai budaya dapat terus berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelis van Vollenhoven. *Het Adatrecht van Nederlandsch-Indië*. Leiden: Brill, 1931.
- Hazairin. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1981.
- Hidayat, Rahmat. *Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Budaya dan Pembentukan*

- Karakter Bangsa. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Hilman Hadikusuma. Adat Istiadat Daerah Lampung. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Hilman Hadikusuma. Masyarakat dan Adat Budaya Lampung. Bandung: Mandar Maju, 1990. Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Made Suwondo. Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Nurdin, Ali. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Parsudi Suparlan. Hubungan Antar Suku Bangsa. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999. Peter Mahmud Marzuki. Penelitian Hukum. Jakarta: Kencana, 2005.
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1964.
- Soepomo. Bab-Bab tentang Hukum Adat. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.
- Soerjono Soekanto. Hukum Adat dan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers, 1982. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Zainudin Hasan. Hukum Adat. Lampung: UBL Press, 2025.